

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2005:7).”

Semakin maju tingkat pendidikan seseorang, maka semakin siap pula menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan (IPTEK) di masa depan yang penuh ketidakpastian. Perkembangan IPTEK tidak pasti itulah menuntut tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran di bidang pendidikan.

Masalah interaksi di kelas, yaitu komunikasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas merupakan masalah pendidikan yang sangat menarik untuk dibicarakan yang sampai kini tidak pernah ada habisnya. Oleh karena itu bagi para pendidik serta pengelola pendidikan senantiasa diharapkan pemecahannya guna menuju proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Karenanya akan terjadi kecenderungan sikap dalam diri siswa terhadap mata pelajaran tersebut, baik yang positif maupun yang negatif. Siswa yang mempunyai sikap positif

terhadap pelajaran IPS cenderung akan menempuh usahanya belajar dengan keras, mempunyai intensitas belajar yang tinggi, dan penuh konsentrasi terhadap pembelajaran IPS. Sebaliknya siswa yang bersikap negatif terhadap pelajaran IPS cenderung tidak akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Oleh karena itu, salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran IPS di SD adalah bergantung pada sumber daya siswa yang berproses dalam pembelajaran. Artinya penguasaan IPS tergantung dari tingkat hasil belajar siswa yang menerimanya.

Untuk menjawab kesulitan guru ini, perlu dicarikan solusi apa yang harus dilakukan agar siswa termotivasi untuk mempelajarinya,. Hal ini terlihat dari sikap pasif siswa, pembelajaran yang monoton, guru kurang kreatif, proses pembelajaran belum efektif dan guru mendominasi proses. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru harus dapat menciptakan suasana yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dengan menggunakan model pembelajaran sehingga suasana belajar lebih menarik

Oleh karena itu setiap guru harus memiliki keahlian di dalam memilih model pengajaran yang dipakai sehari-hari dikelas. Pemilihan model yang tepat dalam pengajaran tentu saja berorientasi pada tujuan pengajaran termasuk tujuan setiap materi yang akan diberikan pada siswa. Dari beberapa model pengajaran yang baru, salah satu bentuk model penyajian materi yang penting untuk diketahui adalah model pengajaran langsung (*Explicit Instruction*).

Model pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu sedangkan

pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang keduanya berstruktur dengan baik dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Nur, 2000:4-5). Pembelajaran langsung paling cocok diterapkan untuk mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan seperti IPS dimana mata pelajaran itu dapat di ajarkan selangkah demi selangkah.

Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya memperhatikan implementasi skenario pembelajaran yang memenuhi unsur keterlibatan siswa, aktivitas belajar yang variatif, dan pelibatan sumber belajar secara menyeluruh. Mengingat siswa memiliki peran yang cukup besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, untuk itu mereka dituntut untuk berperan aktif pada proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Setiap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar khususnya di Kelas V SDN 12 Limboto Barat, telah terbentuk anggapan yang terbesar di kalangan akademisi sekolah dasar bahwa pelajaran IPS identik dengan pembelajaran membaca, mendongeng dan menghafal, baik itu menghafal tahun, menghafal tempat dan menghafal yang lain-lainnya. Biasanya guru menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran pada pengajaran IPS, sehingga siswa sering merasa jenuh dan tidak tertarik dengan pelajaran IPS, karena kegiatan anak disini hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman belajar siswa untuk tahun ajaran 2013/2014 Semester 2 bahwa sebagian siswa memiliki nilai rendah dengan rata-rata yang hanya berkisar pada nilai 60 bahkan ada yang memiliki nilai yang lebih rendah yaitu rata-rata 50 yang tentunya lebih rendah dari nilai standar ketuntasan minimal mata pelajaran yaitu 70. Hasil

Pengamatan Awal peneliti di Kelas V SDN 12 Limboto Barat dari 25 orang siswa yang memahami materi IPS hanya 9 orang atau 36% dan yang belum paham 16 orang atau 64%.

Tentunya setiap penggunaan model pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik, aktif, dan kreatif, serta setiap pembelajarannya harus menimbulkan keaktifan kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah.

Hal ini kemudian memberikan motivasi tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul “Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SDN 12 Limboto Barat”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pemahaman Siswa Belajar Masih Rendah
2. Guru belum menerapkan model pembelajaran Explicit Instruction
3. Prosentasi pemahaman siswa masih rendah dari 25 orang siswa yang memahami materi IPS hanya 9 orang atau 36% dan yang belum paham 16 orang atau 64%.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah “Apakah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SDN 12 Limboto Barat”?

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS yaitu langkah-langkah pembelajarannya Model Pembelajaran *Explicit Instruction* menurut Qirana, dkk (2008:2) sebagai berikut:

Guru menjelaskan informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar. Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal karena pembelajaran *explicit instruction* merupakan pembelajaran langsung, kemudian mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction di Kelas V SDN 12 Limboto Barat.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam memetakan persoalan yang muncul tentang capaian sekolah SDN 12 Limboto Barat khususnya guru dalam hal penerapan model pembelajaran.
2. Bagi guru dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai alternatif penggunaan model dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sekaligus dapat mengalternatifkan penggunaan Model Pembelajaran Explicit Intruccion dalam pengajaran di sekolah masing-masing.
3. Bagi siswa, penelitian ini merupakan salah satu sarana untuk memahami kegiatan belajar IPS sehingga memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengamati, mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menyelidiki, memecahkan masalah, dan menyimpulkan.
4. Bagi peneliti, Memberikan cakrawala pola pikir dan pola tindak secara analiasis, filosofis dalam mengaplikasikan ilmu pendidikan yang diperoleh melalui instansi perguruan tinggi.